

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa suku di Sumatera Utara seperti suku Batak Toba, Simalungun, Pak-pak dan suku Melayu mempunyai ragam sejarah lokal yang di dalamnya memuat norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan. salah satu budaya lokal tersebut adalah tradisi pergaulan muda-mudi pada tempo dulu. Tradisi pergaulan muda-mudi tempo dulu di Simalungun dimulai dengan perkenalan. Jikalau keduanya sama-sama saling menyukai maka hubungan mereka dapat dilanjutkan dengan cara menjumpai si gadis di tempat tidurnya dengan cara membangunkan si gadis dari bawah rumah dengan *taruguy* (tulang ijuk enau) atau dengan kayu-kayu. Pembicaraan antara pemuda dan pemudi dilakukan dengan berbisik-bisik yang disebut juga dengan *marhusip*.

Pada suku Batak Toba seorang anak yang sudah dewasa boleh *martandang* (berkunjung) untuk berkenalan atau bersenda gurau dengan seorang gadis. *Martandang* dapat dilakukan pada siang dan malam hari. Pada siang hari kegiatan *martandang* dilakukan terlebih dahulu dengan menyuguhkan sirih kepada gadis sebagai pembuka perkenalan. Pembicaraan dilakukan dengan sopan dalam bentuk pantun berbalas-balasan. Sedangkan pada malam hari kegiatan *marhusip* ini dimulai dengan mendekati rumah tempat para gadis tidur untuk berkenalan.

Pada masyarakat Pakpak pergaulan muda mudi diawali dengan *mengririt* yang artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti gadis idamannya untuk melihat secara langsung kepribadian atau sifat si gadis tersebut. Setelah mengetahui kepribadian gadis tersebut selanjutnya pada malam hari si pemuda akan *martandang* (berkunjung) kerumah janda tempat gadis itu tidur untuk melakukan perkenalan lebih dalam.

Pada suku Melayu *Menculuk* (menyucuk) merupakan kebiasaan kaum pemuda Melayu pada zaman dahulu untuk menemui tambatan hatinya yang diistilahkan oleh pemuda-pemudi zaman sekarang dengan “Apel atau Kencan”. *menculuk* dilakukan pada malam hari dengan membawa bambu atau rotan ukuran kecil yang akan digunakan untuk *menculuk*. Sebelum *menculuk* seorang pemuda harus mengetahui dengan pasti posisi tidur si pemudi di rumah tersebut terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan. Setelah sampai dibawah kolong kamar si pemudi, pemuda tersebut kemudian memasukkan bambu atau rotan yang dibawanya kedalam celah-celah lantai kamar si pemudi. Sedangkan dari atas (dalam kamar) si pemudi menyambut ujung bambu atau rotan yang dimasukkan oleh si pemuda melalui celah-celah lantai dan mulailah mereka berbincang dengan berbisik.

Sedangkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mandailing terdapat suatu tradisi berkencan antara pemuda dan anak gadis yang hampir sama dengan tradisi diatas yaitu *markusip*. Secara harfiah *markusip* artinya mengungkapkan isi hati dan perasaan mereka dengan cara berbisik. Pada zaman dahulu apabila seorang

pemuda ingin mencurahkan isi hati dan perasaannya kepada gadis yang ingin ia pacari, maka secara rahasia pemuda tersebut akan pergi larut malam mendekati rumah tempat gadis tersebut tidur. Dengan mengetuk pintu secara perlahan-lahan, si pemuda membangunkan gadis yang akan diajaknya berdialog dari balik dinding. Sambil mengetuk-ngetuk dinding itu si pemuda juga memanggil-manggil nama gadis yang bersangkutan dengan berbisik. Keduanya tidak saling melihat karena dibatasi oleh dinding rumah. kadang-kadang dalam mencurahkan isi hati masing-masing keduanya berbalas pantun. *Bertandang markusip* ini berlangsung sampai dini hari dimana mereka begadang semalam suntuk, yang laki-laki kedinginan diselimuti angin malam dan menjadi mangsa nyamuk, sementara sang gadis tergoles diatas tikarnya.

Tradisi *markusip* ini tidak terlepas dari konsep-konsep, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma maupun kaidah-kaidah yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing. Itulah sebabnya mengapa orang Mandailing mengatakan bahwa tradisi *markusip* itu adalah *adat naposo* (adat pergaulan muda-mudi). Orang Mandailing dan Angkola di masa lampau hidup dengan adat yang ketat. Hampir semua aspek kehidupan warganya diatur oleh nilai-nilai budaya atau adat-istiadat, termasuk dalam urusan pergaulan antara muda-mudi. Adat-istiadat di masa lampau menentang pergaulan bebas antara muda-mudi, sehingga proses penjalinan kasih atau percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis harus dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai budaya.

Tradisi *markusip* ini punah karena terjadinya modernisasi dan perubahan sosial sehingga adanya pandangan bahwa warisan leluhur mereka dilihat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial-budaya mereka sekarang. Bergitu juga dengan tradisi berbalas pantun yang sudah jauh berkurang sekarang. Komunikasi antara muda-mudi sekarang ini lebih banyak dilakukan melalui *handphone* atau media sosial. Perubahan ini terjadi akibat adanya pengaruh teknologi informasi serta media massa yang telah membawa masyarakat masuk kepada pola budaya yang baru dan melonggarkan norma-norma etika pergaulan muda-mudi.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perubahan Markusip : Studi Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Desa Padang Bujur Kabupaten Padang Lawas Utara”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Latar belakang munculnya tradisi *markusip* di Desa Padang Bujur
2. Tata cara melakukan kegiatan *markusip*
3. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kegiatan *markusip*
4. Faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *markusip* dan pola hubungan muda-mudi di Desa Padang Bujur pada masa sekarang ini

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan kurang mengarah dari pokok permasalahan yang sulit untuk mendapatkan satu kesimpulan yang konkrit, maka penulis rasa perlu adanya batasan-batasan yang jelas yaitu Perubahan Markusip : Studi Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Desa Padang Bujur Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.4 Rumusan masalah

Dalam suatu penelitian, perlu ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti agar menjadi penelitian yang terarah dan jelas tujuannya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya kegiatan *markusip* di Desa Padang Bujur pada masa lalu ?
2. Bagaimanakah tata cara *markusip* masa lalu yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan *markusip* mengalami perubahan ?
4. Apakah kegiatan *markusip* zaman dulu sama dengan pola hubungan muda-mudi zaman sekarang yang dilakukan melalui media sosial ataupun *handphone* ?

1.5 Tujuan Penelitian

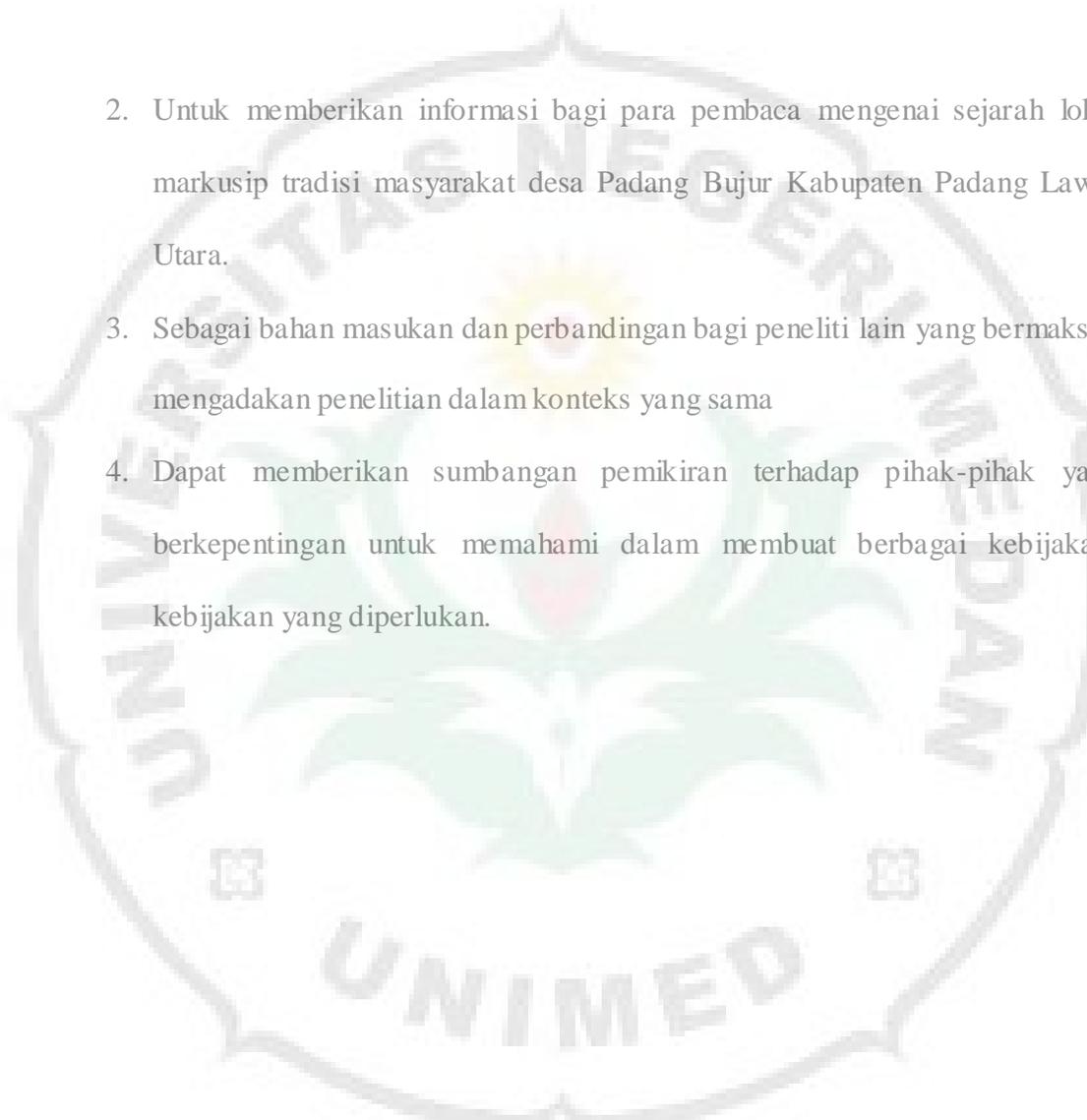
Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *markusip* di Desa Padang Bujur Padang Lawas Utara
2. Untuk mengetahui tata cara *markusip* masa lalu yang dilakukan oleh muda-mudi dalam menjalin cinta dan kasih sayang
3. Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan *markusip* mengalami perubahan
4. Untuk mengetahui perbandingan kegiatan *markusip* zaman dulu dengan pergaulan muda-mudi zaman sekarang yang dilakukan melalui media sosial ataupun *handphone*

1.6 Manfaat Penelitian

dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang pergaulan muda-mudi mengenai tradisi *markusip* di Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara

- 
2. Untuk memberikan informasi bagi para pembaca mengenai sejarah lokal markusip tradisi masyarakat desa Padang Bujur Kabupaten Padang Lawas Utara.
 3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam konteks yang sama
 4. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami dalam membuat berbagai kebijakan-kebijakan yang diperlukan.

THE
Character Building
UNIVERSITY